

PENGEMBANGAN NILAI KARAKTER SISWA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI JENJANG SMP PADA KURIKULUM 2013

Wilis Werdiningsih

IAIN Ponorogo

e-mail: wiliswerdiningsih@gmail.com

Abstract: *Character education becomes urgent considering that Indonesia has been experiencing moral degradation. The 2013 curriculum requires all subject teachers to pay more attention to the affective aspect. In Kurtilas, there is an increase in the number of hours on the subjects of PAI (Islamic education) and Budi Pekerti (Moral) in public schools. This study aims to examine the development of character values of junior high school students in the subjects of PAI and Budi Pekerti in the 2013 curriculum. A library research method was employed covering four steps, namely data collection, data reduction, inference and data analysis to extract information from various literatures related to character education, curriculum structure of PAI and Budi Pekerti at SMP level as well as the contents of character education. The results showed that there were character values on each basic competence (KD) on the subjects of PAI and Budi Pekerti. Character values included religious, discipline, tolerance, responsibility, respect, self-control and peace. The implementation could be done by designing better instructions of PAI and Budi Pekerti by choosing the right approach and method.*

ملخص: أصبحت التربية الخلقية هامة لما أصاب إندونيسيا من انحطاط خلقي. اقتضى المنهج الدراسي ٢٠١٣ جميع مدرّسي المواد الدراسية أن يهتموا أكثر بالجانب العاطفي. كانت في المنهج الدراسي ٢٠١٣ زيادة ساعات أو حصص لتعليم مادة التربية الإسلامية والأخلاق في المدارس العامة. يهدف هذا البحث إلى دراسة تنمية القيم الأخلاقية لطلاب المدارس المتوسطة العامة في مادة التربية الإسلامية والأخلاق في المنهج الدراسي ٢٠١٣. استخدم الباحث منهج البحث المكتبي وهو يحتوي على أربع خطوات: جمع البيانات، وتخفيض البيانات، والاستدلال وتحليل البيانات للحصول على المعلومات من المصادر المتنوعة المتعلقة بالتربية الخلقية، وهيكل المنهج الدراسي لمادة التربية الإسلامية والأخلاق للمدارس العامة ومضمون قيم التربية الخلقية فيه. دلت نتائج البحث على أن فيه قيم أخلاقية في كل من معايير الكفاءة في مادة التربية الإسلامية والأخلاق. وهذه القيم الخلقية منها: الدينية، والانضباط، والتسامح، والمسؤولية، وإكرام الغير، وضبط النفس وحب السلام. والتطبيق من هذا يمكن القيام به عن طريق التصميم الأجود لتعليم التربية الإسلامية والأخلاق، وهذا باختيار المدخل والطريقة المناسبين.

Keywords: Karakter, PAI dan budi pekerti, K 13

PENDAHULUAN

Indonesia saat ini tengah menghadapi degradasi moral. Banyak bermunculan kasus yang memerlukan perhatian khusus yang bermuara pada permasalahan moral. Banyaknya angka korupsi, tingginya kasus penyalahgunaan narkoba, angka kriminalitas yang terus meningkat merupakan indikator kerusakan moral yang melanda bangsa ini. Korupsi merupakan masalah besar yang harus dihadapi oleh negeri ini. Korupsi di Indonesia merata dalam semua tingkatan pemerintahan, tidak hanya di pusat tetapi juga di daerah-daerah.¹ Selain tingginya kasus korupsi, permasalahan penyalahgunaan narkoba menjadi polemik tersendiri. Jumlah penyalahgunaan narkoba atau napza meningkat dari tahun ke tahun secara cepat. Kasusnya seperti gunung es yang mencuat ke permukaan laut, sedangkan bagian terbesar di bawahnya tidak tampak.²

Dunia pendidikan juga tidak terlepas dari berbagai permasalahan moral peserta didik. Perilaku kenakalan remaja saat ini tidak hanya mencakup pelanggaran kriminal dan narkoba saja. Perilaku kenakalan remaja lainnya berupa pelanggaran status, pelanggaran terhadap norma, maupun pelanggaran terhadap hukum. Pelanggaran status seperti lari dari rumah, membolos dari sekolah, minum minuman keras anak di bawah umur, balapan liar dan lain sebagainya. Pelanggaran status seperti ini biasanya sulit untuk tercatat secara kuantitas karena tidak termasuk dalam pelanggaran hukum. Sedangkan perilaku yang menyimpang terhadap norma antara lain seks pranikah di kalangan remaja, aborsi remaja wanita, dan lain sebagainya. Jumlah perilaku-perilaku tersebut mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun.³ Oleh karena itu penting bagi keluarga, lembaga-lembaga pendidikan berperan dan bertanggung jawab dalam memberikan berbagai macam stimulasi dan bimbingan yang tepat sehingga akan tercipta generasi penerus yang tangguh.⁴ Generasi penerus yang cakap dalam aspek kognitif, psikomotorik dan juga afektif.

¹ Teguh Kurniawan, "Peranan Akuntabilitas Publik dan Partisipasi Masyarakat dalam Pemberantasan Korupsi di Pemerintahan," *BISNIS & BIROKRASI: Jurnal Ilmu Administrasi dan Organisasi* 16, no. 2 (2011): 116.

² Abu Hanifah dan Nunung Unayah, "Mencegah dan menanggulangi penyalahgunaan napza Melalui peran serta masyarakat," *Sosio Informa*, 2011, 1. Lihat juga, Ulum Fatmahanik, "Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran Matematika Realistik di MI," *Cendekia: Kependidikan dan Kemasyarakatan*, Vol. 14, no. 1 (Juni 2014), 108.

³ Iga Serpianing Aroma dan Dewi Retno Suminar, "Hubungan antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja," *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* 1, no. 2 (2012), 2.

⁴ Nia Nuraida, "Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Melalui Pendidikan Pencak Silat Untuk Anak Usia Dini (Studi Kasus di Paguron Pencak Silat Galura Panglipur Bandung)," *Tunas Siliwangi* 2, no. 1 (2017): 59.

Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 menjelaskan bahwa *Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab*. Dari pasal tersebut dapat diketahui bahwa menuntun peserta didik memiliki akhlak mulia adalah pencapaian yang harus dilakukan sekolah. Akhlak merupakan hal terpenting dari dalam diri manusia. Hal ini sebagaimana Hadis Nabi yang menyatakan bahwa Nabi diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Selain itu dalam al-Quran dijelaskan jika muara dari segala ibadah, termasuk sholat, sedekah, puasa adalah pada akhlak. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur`an: “*Bacalah apa yang Telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan Dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain)*”. dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁵

Akhlak dan pendidikan karakter adalah dua hal yang berkaitan. Pendidikan dan pembelajaran berbasis karakter adalah usaha membentuk agar akhlak manusia menjadi baik, dan tujuan akhir pendidikan akhlak dalam pandangan ulama klasik adalah terbentuknya karakter positif dalam perilaku manusia.⁶

Karakter dan pendidikan adalah dua hal yang tidak terpisahkan. Ada sebuah pertanyaan yang menarik, mengapa ketika membicarakan *character building* harus dimulai dari topik pendidikan?. Menjawab pertanyaan ini tentu akan muncul berbagai pendapat. Ngainun Naim dalam bukunya yang berjudul “*Character Building*” menjelaskan jika dunia pendidikan merupakan media yang paling sistematis dan efektif untuk memperkuat *character building*.⁷ Pendidikan menjadi sarana yang tepat dalam melaksanakan *character building*. Maka dari itu kurikulum pendidikan harus dirancang sedemikian rupa sehingga tujuan pendidikan nasional dalam rangka mendidik anak bangsa yang memiliki akhlak mulia dapat tercapai.

Indonesia telah banyak mengalami perubahan kurikulum, di antaranya kurikulum 1947, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1997, 2004, 2006,

⁵ QS Al Ankabut: 45.

⁶ Lanny dkk Octavia, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren* (Jakarta: Renebook, 2014), 11.

⁷ Ngainun Naim, *Character Building* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), 18.

dan terakhir 2013.⁸ Kurikulum 2013 memiliki perbedaan dengan kurikulum sebelumnya. Substansi Kurikulum 2013 adalah pendidikan karakter (*character building*) dan rekonstruksi sosial yang dapat dilihat dari peta kompetensinya, sehingga dapat disimpulkan bahwa Kurikulum 2013 sebagai Kurikulum Karakter (*character curriculum*), karena dalam proses pembelajaran dan metode yang digunakan sampai pada semua perangkat pembelajaran seperti RPP, silabus, media pembelajaran, penilaian, dan bahan ajar) mengandung nilai-nilai karakter.⁹

Dalam kurikulum ini muncul istilah kompetensi inti (KI), di mana KI 1 dan KI 2 secara berturut-turut merupakan kompetensi ranah sikap spiritual dan sikap sosial. Sedangkan KI 3 dan KI 4 ranah kognitif dan psikomotorik. Hal ini menyiratkan bahwa kurikulum 2013 memberikan perhatian yang lebih terhadap aspek sikap. Semua guru mata pelajaran memiliki tanggung jawab untuk mendidik dan menilai siswa dalam aspek sikapnya, yang artinya semua guru bertanggung jawab terhadap sikap siswa. Sikap siswa tidak lagi dipandang sebelah mata. Sikap menjadi hal yang lebih penting untuk diperhatikan sebelum aspek yang lainnya. Selain itu, pada kurikulum ini mata pelajaran PAI berubah menjadi PAI dan budi pekerti. Jumlah jam pada setiap minggunya di sekolah umum, khususnya jenjang SMP bertambah dari 2 jam pelajaran menjadi 3 jam pelajaran. PAI dan Budi Pekertimendapatkan perhatian lebih dalam rangka mendidik siswa memiliki sikap spiritual dan sosial yang baik serta berkarakter.

Usia anak SMP merupakan usia peralihan dari anak-anak menjadi seorang remaja. Dalam bukunya yang berjudul Psikologi Perkembangan, Desmita menjelaskan rentang waktu usia remaja dibedakan atas tiga, yaitu 12-15 tahun adalah masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan dan 18-21 tahun masa remaja akhir¹⁰. Selama masa remaja terjadi perubahan yang dramatis, baik dalam fisik maupun kognitif. Selain itu terjadi perkembangan kehidupan sosial yang ditandai dengan gejala meningkatnya pengaruh teman sebaya dalam kehidupan mereka¹¹. Pada masa itu perlu pendampingan dari orang tua maupun guru untuk membina karakter peserta didik. Menurut hemat penulis masa usia SMP menjadi sangat penting untuk dibina melalui pendidikan karakter yang matang sehingga bisa menjadi pondasi untuk kehidupan yang akan datang. Maka mata pelajaran PAI dan Budi Pekertimenjadi mata pelajaran yang penting untuk diperhatikan dalam pendidikan karakter ini. Berangkat dari pemaparan permasalahan di atas, maka

⁸ Muhammedi Muhammedi, "Perubahan Kurikulum Di Indonesia: Studi Kritis Tentang Upaya Menemukan Kurikulum Pendidikan Islam Yang Ideal," *RAUDHAH* 4, no. 1 (2016), 49.

⁹ Mukhibat, "Spiritualisasi dan Konfigurasi Pendidikan Karakter Berparadigma Kebangsaan dalam Kurikulum 2013" *Al Ulum*, Volume. 14, no. 1, (Juni 2014), 31.

¹⁰ Desmita, *Psikologi perkembangan*, 2006, 190.

¹¹ Desmita, 219.

peneliti ingin mengkaji pengembangan nilai karakter siswa dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti jenjang SMP pada kurikulum 2013.

PENDIDIKAN KARAKTER

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi yang lebih baik¹². Pendidikan karakter merupakan proses yang berkelanjutan (*never ending process*), sehingga menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesinambungan (*continuous quality improvement*) yang ditujukan pada terwujudnya sosok manusia masa depan, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa.¹³ Pendidikan karakter di sekolah tidak bisa dipandang sebelah mata. Antara aspek kognitif, psikomotorik dan afektif harus berjalan beriringan. Rapuhnya karakter siswa bisa membawa kepada kemunduran peradaban bangsa. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara tentang pentingnya pendidikan karakter dalam pendidikan. Bapak pendidikan Indonesia itu menyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya menumbuhkan Budi Pekerti (karakter), pikiran dan tubuh pada anak. Ketiganya tidak boleh dipisahkan agar anak dapat tumbuh dengan sempurna. Pendidikan karakter merupakan bagian penting yang tidak boleh dipisahkan dalam isi pendidikan kita¹⁴. Sementara itu, Theodore Rosevelt menyatakan mendidik seseorang hanya pada pikirannya saja dan tidak pada moralnya sama artinya dengan mendidik seseorang yang berpotensi menjadi ancaman bagi masyarakat¹⁵. Artinya seorang yang cakap dari segi keilmuan saja, tanpa dibarengi dengan akhlak yang bagus maka besar kemungkinan ia akan memberikan dampak yang buruk bagi masyarakat. Maka dari itu amatlah penting pendidikan karakter bagi generasi penerus bangsa jika bangsa ini ingin berubah menjadi bangsa yang lebih baik, bangsa yang mengedepankan kedamaian dan kemakmuran pada seluruh sektor kehidupan bermasyarakat.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau Budi Pekertiyang menjadi ciri khas seseorang.¹⁶ Sementara itu, dalam KBBI Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional kata karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau Budi Pekertiyang membedakan seseorang

¹² Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 1.

¹³ Mulyasa, 2.

¹⁴ Widayati Widayati, "Strategi Pengembangan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Melalui Peran Serta Masyarakat," *Jurnal Wahana Sekolah Dasar* 24, no. 1 (2017): 55.

¹⁵ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter (Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, II (Bandung: Nusa Media, 2014), 3.

¹⁶ Tim Reality, *Kamus Terbaru Bahasa Indonesia* (Surabaya: Reality Publisher, 2008), 337.

dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak.¹⁷ Maka istilah berkarakter artinya memiliki karakter, memiliki kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).¹⁸

Thomas Lickona menjelaskan bahwa pintar dan baik adalah tujuan besar pendidikan.¹⁹ Pintar dan baik memiliki arti yang berbeda. Pintar memiliki makna lebih kepada kecakapan dalam bidang intelektual, sedangkan baik adalah kata yang mewakili kecakapan dalam bidang afektif. Maka sebagaimana yang disampaikan Ki Hajar Dewantara, menjadikan siswa pintar dan baik adalah mutlak harus dilakukan oleh seorang pendidik. Pintar dan baik inilah *goal* dari pendidikan karakter. Dalam bahasa agama, karakter yang baik yang berbasis nilai-nilai itu terdiri dari “mengetahui apa itu yang baik dan buruk” (*amar ma'ruf nahi munkar*), “menginginkan yang baik” (*himmah*) dan “melakukan yang baik” (*amal shalih*).²⁰

Heri Gunawan dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi) menjelaskan bahwa pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan yang salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotorik). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga merasakan dengan baik atau *loving good* (*moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada *habit* atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan dilakukan²¹. Sedangkan pembentukan karakter mengacu pada taiga kualitas moral, yaitu: kompetensi (keterampilan seperti mendengarkan, berkomunikasi dan bekerja sama), kehendak atau keinginan yang memobilisasi penilaian kita dan energi, dan kebiasaan morak

¹⁷ Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, “Kamus Bahasa Indonesia,” Jakarta: Pusat Bahasa, 2008, 682.

¹⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)* (Bandung: Alfabeta, 2014), 2.

¹⁹ Lickona, *Pendidikan Karakter (Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, 6.

²⁰ Octavia, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, 17.

²¹ Gunawan, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)*, 27.

(sebuah disposisi batin yang dapat diandalkan untuk merespon situasi dalam cara yang secara moral baik).²²

Marzuki mengungkapkan bahwa untuk menumbuhkan karakter yang baik dalam diri anak-anak, diawali dengan menanamkan tujuh nilai yang harus dilakukan untuk menumbuhkan kebajikan utama (karakter yang baik). Tujuh nilai tersebut adalah empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi dan keadilan. Ketujuh kebajikan inilah yang dapat membentuk manusia berkualitas di manapun dan kapanpun.²³ Selanjutnya Thomas Lickona menjelaskan hukum moral alamiah yang mendasari agenda moral sekolah dapat diekspresikan dalam dua macam nilai dasar: sikap hormat dan bertanggung jawab. Kedua nilai inilah yang membentuk inti dari moralitas publik universal.²⁴

Sementara itu Ngainun Naim dalam bukunya *character buiding* menuliskan delapan belas nilai pembangun karakter. Nilai-nilai tersebut di antaranya religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, pantang menyerah, peduli lingkungan dan peduli terhadap sesama manusia.²⁵ Mengikuti penjelasan intelektual muslim, Nurcholis Madjid, bahwa agama bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu, melainkan agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Agama, dengan kata lain meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.²⁶ Dalam hal ini agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi keimanan kepada Allah. Perilaku yang terpuji yang dilandasi keimanan inilah yang disebut dengan nilai-nilai religius. Manusia yang berkarakter yang terpuji adalah manusia yang religius.

Secara harfiah jujur berarti lurus hati, tidak curang.²⁷ Jujur merupakan nilai penting yang membuka pintu kebaikan lainnya. Semua kebaikan diawali dari sifat jujur. Dan semua keburukan berawal dari kebohongan. Amru Khalid dalam bukunya yang berjudul *Semulia Akhlak Nabi* menuliskan, “ Derajat kejujuran

²² Octavia, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, 17.

²³ Marzuki, “Kajian Sekolah Berkesan di Malaysia: Model Lima Faktor,” *Jurnal University Malaysia*, Januari 1997, 10.

²⁴ Lickona, *Pendidikan Karakter (Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, 61.

²⁵ Naim, *Character Building*, 123.

²⁶ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius* (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), 34.

²⁷ Indonesia, “Kamus Bahasa Indonesia,” 644.

lebih tinggi daripada derajat syahadah. Jangan heran, karena Anda sendiri belum mencaai derajat syahadah kecuali jika Anda bersikap jujur. Bukti konkretnya adalah seorang budak berkulit hitam legam. Ia dikaruniai mati syahid setelah baru masuk Islam karena ia bersikap jujur”²⁸. Maka kejujuran perlu diajarkan kepada anak sedini mungkin. Mengajarkan sifat jujur tidak cukup hanya dengan penjelasan lisan semata, dibutuhkan pemahaman, metode dan juga keteladanan.

Agenda penting nilai pembangunan karakter lain yang harus diperjuangkan adalah toleransi mengingat Indonesia merupakan negara yang sarat dengan keberagaman. Disiplin, kerja keras, kreatif dan mandiri merupakan nilai-nilai pembangun semangat anak dalam memperjuangkan masa depan. Demokrasi, semangat kebangsaan, rasa ingin tahu, cinta tanah air merupakan nilai-nilai yang membentuk semangat nasionalisme, di mana semangat nasionalisme ini penting dalam rangka menjaga keutuhan negara kesatuan republik Indonesia (NKRI). Selanjutnya menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, peduli lingkungan dan peduli sesama merupakan nilai-nilai pembentuk kerukunan di dalam masyarakat, sedangkan gemar membaca dan pantang menyerah merupakan dua nilai pembakar semangat berjuang.

Secara umum nilai-nilai karakter tersebut terangkum dalam nilai-nilai karakter empati, kontrol diri, kebaikan hati, rasa hormat, toleransi bertanggung jawab, kejujuran, keadilan, bijaksana, disiplin, suka menolong, berbelas kasih, berani, demokratis, religius, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, cinta tanah air, cinta damai, gemar membaca, pantang menyerah, peduli lingkungan dan peduli sesama.

KOMPETENSI DASAR PAI DAN BUDI PEKERTIJENJANG SMP

Kompetensi dasar (KD) PAI dan Budi Pekertijenjang SMP terdapat pada Permendikbud 24 tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. KD tersebut dipaparkan pada tabel berikut ini:

²⁸ Amru Khalid, *Semulia Akhlak Nabi* (Solo: Aqwam, 2002), 109.

Tabel 1

Tabel Kompetensi Dasar PAI dan Budi Pekerti SMP Kelas VII

Kompetensi Dasar KI 1	Kompetensi Dasar KI 2
1.1. terbiasa membaca al-Qur'an dengan meyakini bahwa Allah Swt. akan meninggikan derajat orang yang beriman dan berilmu	2.1. menunjukkan perilaku semangat menuntut ilmu sebagai implementasi Q.S. al Mujadilah/58: 11, Q.S. ar-Rahman /55: 33 dan Hadis terkait
1.2. terbiasa membaca al-Qur'an dengan meyakini bahwa Allah Swt. mencintai orang-orang yang ikhlas, sabar, dan pemaaf	2.2. menunjukkan perilaku ikhlas, sabar, dan pemaaf sebagai implementasi pemahaman Q.S. an-Nisa/4: 146, Q.S. al-Baqarah/2: 153, dan Q.S. Ali Imran/3: 134, dan Hadis terkait
1.3. meyakini bahwa Allah Swt. Maha Mengetahui, Maha Waspada, Maha Mendengar, dan Maha Melihat	2.3. menunjukkan perilaku percaya diri, tekun, teliti, dan kerja keras sebagai implementasi makna al-'Alim, al- Khabir, as-Sami', dan al-Bashir
1.4. beriman kepada malaikat-malaikat Allah Swt.	2.4. menunjukkan perilaku disiplin sebagai cerminan makna iman kepada malaikat
1.5. meyakini bahwa jujur, amanah, dan istiqamah adalah perintah agama	2.5. menunjukkan perilaku jujur, amanah, dan istiqamah dalam kehidupan sehari-hari
1.6. menyakini bahwa hormat dan patuh kepada orang tua dan guru, dan berempati terhadap sesama adalah perintah agama	2.6. menunjukkan perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru, dan berempati terhadap sesama dalam kehidupan sehari-hari
1.7. menghayati ajaran bersuci dari hadas kecil dan hadas besar berdasarkan syariat Islam	2.7. menunjukkan perilaku hidup bersih sebagai wujud ketentuan bersuci dari hadas besar berdasarkan ketentuan syari'at Islam
1.8. menunaikan salat wajib berjamaah sebagai implementasi pemahaman rukun Islam	2.8. menunjukkan perilaku demokratis sebagai implementasi pelaksanaan salat berjamaah
1.9. menunaikan salat Jumat sebagai implementasi pemahaman ketaatan beribadah	2.9. menunjukkan perilaku peduli terhadap sesama dan lingkungan sebagai implementasi pelaksanaan salat Jumat
1.10. menunaikan salat jamak qasar ketika bepergian jauh (musafir) sebagai implementasi pemahaman ketaatan beribadah	2.10. menunjukkan perilaku disiplin sebagai implementasi pelaksanaan salat jamak qasar
1.11. menghayati perjuangan Nabi Muhammad saw. periode Makkah dalam menegakkan risalah Allah Swt.	2.11. meneladani perjuangan Nabi Muhammad saw. periode Makkah
1.12. menghayati perjuangan Nabi Muhammad saw. periode Madinah dalam menegakkan risalah Allah Swt.	2.12. meneladani perjuangan Nabi Muhammad saw. periode Madinah
1.13. menghayati perjuangan dan kepribadian al-Khulafa al-Rasyidun sebagai penerus perjuangan Nabi Muhammad saw. Dalam menegakkan risalah Allah Swt.	2.13. meneladani perilaku terpuji al-Khulafa al-Rasyidun

Tabel 2

Tabel Kompetensi Dasar PAI dan Budi Pekerti SMP Kelas VIII

Kompetensi Dasar KI 1	Kompetensi Dasar KI 2
1.1. terbiasa membaca al-Qur'an dengan meyakini bahwa rendah hati, hemat, dan hidup sederhana adalah perintah agama	2.1. menunjukkan perilaku rendah hati, hemat, dan hidup sederhana sebagai implementasi pemahaman Q.S. al-Furqan/25: 63, Q.S. al-Isra'/17: 26-27 dan Hadis terkait
1.2. terbiasa membaca al-Qur'an dengan meyakini bahwa Allah memerintahkan untuk mengonsumsi makanan dan minuman yang halal dan bergizi	2.2. terbiasa mengonsumsi makanan dan minuman yang halal dan bergizi dalam kehidupan sehari-hari sebagai implementasi pemahaman Q.S. an-Nahl/16: 114 dan Hadis terkait
1.3. beriman kepada kitab-kitab suci yang diturunkan Allah Swt.	2.3. menunjukkan perilaku toleran sebagai implementasi beriman kepada kitab-kitab Allah Swt.
1.4. beriman kepada Rasul Allah Swt	2.4. menunjukkan perilaku amanah sebagai implementasi iman kepada Rasul Allah Swt.
1.5. meyakini bahwa minuman keras, judi, dan pertengkaran adalah dilarang oleh Allah Swt.	2.5. menunjukkan perilaku menghindari minuman keras, judi, dan pertengkaran dalam kehidupan sehari-hari
1.6. meyakini bahwa perilaku jujur dan adil adalah ajaran pokok agama	2.6. menunjukkan perilaku jujur dan adil dalam kehidupan sehari-hari
1.7. menghayati ajaran berbuat baik, hormat, dan patuh kepada orang tua dan guru adalah perintah agama	2.7. menunjukkan perilaku berbuat baik, hormat, dan patuh kepada orang tua dan guru dalam kehidupan sehari-hari
1.8. meyakini bahwa beramal saleh dan berbaik sangka adalah ajaran pokok agama	2.8. memiliki sikap gemar beramal saleh dan berbaik sangka kepada sesama
1.9. melaksanakan salat sunah berjamaah dan munfarid sebagai perintah agama	2.9. menunjukkan perilaku peduli dan gotong royong sebagai implementasi pemahaman salat sunah berjamaah dan munfarid
1.10. melaksanakan sujud syukur, sujud tilawah, dan sujud sahwī sebagai perintah agama	2.10. menunjukkan perilaku tertib sebagai implementasi dari sujud syukur, sujud tilawah, dan sujud sahwī
1.11. menjalankan puasa wajib dan sunah sebagai perintah agama	2.11. menunjukkan perilaku empati sebagai implementasi puasa wajib dan sunah
1.12. meyakini ketentuan makanan dan minuman yang halal dan haram berdasarkan al-Qur'an dan Hadis	2.12. menunjukkan perilaku hidup sehat dengan mengonsumsi makanan dan minuman halal
1.13. meyakini bahwa pertumbuhan ilmu pengetahuan pada masa Bani Umayyah sebagai bukti nyata agama Islam dilaksanakan dengan benar	2.13. menunjukkan perilaku tekun sebagai implementasi dalam meneladani ilmuwan pada masa Bani Umayyah
1.14. meyakini bahwa pertumbuhan ilmu pengetahuan pada masa Abbasiyah sebagai bukti nyata agama Islam dilaksanakan dengan benar	2.14. menunjukkan perilaku gemar membaca sebagai implementasi dalam meneladani ilmuwan pada masa Abbasiyah

Tabel 3

Tabel Kompetensi Dasar PAI dan Budi Pekerti SMP Kelas IX

Kompetensi Dasar KI 1	Kompetensi Dasar KI 2
1.1. terbiasa membaca al-Qur'an dengan meyakini bahwa optimis, ikhtiar, dan tawakal adalah perintah agama	2.1. menunjukkan perilaku optimis, ikhtiar, dan tawakal sebagai implementasi pemahaman Q.S. az-Zumar/39: 53, Q.S. an-Najm/53: 39-42, Q.S. Ali Imran/3: 159 dan Hadis terkait
1.2. terbiasa membaca al-Qur'an dengan meyakini bahwa toleransi dan menghargai perbedaan adalah perintah agama	2.2. menunjukkan perilaku toleran dan menghargai perbedaan dalam pergaulan di sekolah dan masyarakat sebagai implementasi pemahaman Q.S. al-Hujurat/49: 13 dan Hadis terkait
1.3. beriman kepada hari akhir	2.3. menunjukkan perilaku mawas diri sebagai implementasi pemahaman iman kepada hari akhir
1.4. beriman kepada qadha dan qadar	2.4. menunjukkan perilaku tawakal kepada Allah Swt sebagai implementasi pemahaman iman kepada qadha dan qadar
1.5. meyakini bahwa jujur dan menepati janji adalah ajaran pokok agama	2.5. menunjukkan perilaku jujur dan menepati janji dalam kehidupan sehari-hari
1.6. meyakini bahwa berbakti dan taat kepada orang tua dan guru adalah perintah agama	2.6. menunjukkan perilaku hormat dan taat kepada orang tua dan guru dalam kehidupan sehari-hari
1.7. meyakini bahwa berbakti dan taat tata krama, sopan santun, dan rasa malu adalah ajaran pokok agama	2.7. menunjukkan perilaku tata krama, sopan santun, dan rasa malu
1.8. melaksanakan zakat sesuai dengan ketentuan syari'at Islam	2.8. menunjukkan perilaku taat dan peduli sebagai hikmah dari ketentuan zakat
1.9. meyakini bahwa ibadah haji dan umrah adalah perintah Allah Swt.	2.9. menunjukkan perilaku menjaga solidaritas umat Islam dalam kehidupan sehari-hari
1.10. menjalankan ketentuan syariat Islam dalam penyembelihan hewan	2.10. menunjukkan perilaku peduli terhadap lingkungan sebagai implementasi pemahaman ajaran penyembelihan hewan
1.11. melaksanakan qurban dan aqiqah	2.11. menunjukkan perilaku empati dan gemar menolong kaum du'afa sebagai implementasi pemahaman makna ibadah qurban dan aqiqah
1.12. meyakini bahwa berkembangnya Islam di Nusantara sebagai bukti Islam rahmatan lil-'alamin	2.12. menunjukkan perilaku cinta tanah air sebagai implementasi mempelajari sejarah perkembangan Islam di Nusantara
1.13. meyakini bahwa tradisi Islam Nusantara sebagai bukti ajaran Islam dapat mengakomodir nilai-nilai sosial budaya masyarakat	2.13. menunjukkan perilaku peduli lingkungan sebagai implementasi mempelajari sejarah tradisi Islam Nusantara

PENDEKATAN DAN METODE DALAM IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER

Bagaimanapun baik dan sempurnanya suatu kurikulum pendidikan Islam, ia tidak akan berarti apa-apa, manakala tidak memiliki metode atau cara yang tepat dalam mentransformasikan kepada peserta didik. Ketidaktepatan dalam penerapan metode secara praktis akan menghambat proses belajar mengajar yang akan berakibat membuang waktu dan tenaga secara percuma. Karenanya, metode adalah syarat untuk efisiensi aktivitas kependidikan Islam.²⁹ Dengan demikian dapat dipahami bahwa metode merupakan jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Metode dan teknik mempunyai pengertian yang berbeda meskipun tujuannya sama. Metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan, sementara teknik adalah cara mengerjakan. Atau dengan kata lain dalam menerapkan sebuah metode, seseorang memerlukan teknik-teknik yang tepat, sementara teknik yang dipakai oleh seorang pendidik tidak sama dengan pendidik yang lain meskipun metodenya sama. Misalnya seorang pendidik ketika menggunakan metode ceramah, maka memerlukan teknik agar ceramah yang disampaikan menarik.

Ada beberapa pendekatan yang digunakan dalam pendidikan Islam dalam pelaksanaan proses pembelajaran, yaitu:

1. Pendekatan Pengalaman

Pendekatan pengalaman yaitu pemberian pengalaman keagamaan kepada siswa dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan. Dalam pendekatan ini siswa diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman keagamaan, baik secara individual maupun kelompok. Pengalaman adalah guru yang terbaik, pengalaman adalah pendidik tanpa jiwa, namun selamanya dicari oleh siapapun juga. Belajar dari pengalaman adalah lebih baik dari sekedar bicara dan tidak pernah berbuat sama sekali.³⁰ Semakin tinggi nilai suatu pengalaman, maka semakin disadari akan pentingnya pengalaman itu bagi perkembangan jiwa siswa. Metode yang tepat dalam pendekatan ini adalah metode demonstrasi, eksperimen, latihan (*drill*). Misalnya dalam memberikan materi fiqih ibadah sholat, maka siswa diajak untuk mempraktekannya.

²⁹ Dicky Wirianto, "Metode Taqirir Sebuah Pendekatan Yang Menyenangkan," *Jurnal Ilmiah Didaktika* 13, no. 1 (2012): 21.

³⁰ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 406.

2. Pendekatan Pembiasaan

Pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja yang kadang kala tanpa pikiran.³¹ Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan³². Pendekatan pembiasaan dalam pendidikan berarti memberikan kesempatan kepada siswa untuk terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari. Berawal dari pembiasaan tersebut maka pengalaman belajar yang diajarkan di sekolah akan melekat dan menjadi suatu kebiasaan (*habituation*) bagi peserta didik. Pendidikan melalui pembiasaan dapat dilaksanakan secara terprogram dalam pembelajaran dan secara tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari³³. Kegiatan secara terprogram misalnya membiasakan peserta didik untuk bekerja sendiri dan menemukan pemecahan masalah sendiri dalam pembelajaran, membiasakan selalu bertanya dalam setiap pembelajaran, membiasakan anak selalu bekerja sama dengan kelompok, membiasakan anak berpikir kritis dan sebagainya. Sedangkan kegiatan pembiasaan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan dengan pembiasaan pemeliharaan kebersihan dan kesehatan diri.

3. Pendekatan Emosional

Pendekatan emosional ialah usaha untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini ajaran Islam serta dapat merasakan mana yang baik dan mana yang buruk³⁴. Secara etimologi emosi adalah perasaan batin yang kuat³⁵. Pelibatan emosi dalam kegiatan pembelajaran penting, sehingga kegiatan pembelajaran lebih bermakna. Tidak hanya aktivitas lahiriah saja tetapi batiniah juga turut terlibat. Emosi berperan dalam pembentukan kepribadian seseorang³⁶. Untuk itu pendekatan emosional perlu dijadikan salah satu pendekatan dalam pendidikan Islam untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan karakter. Metode yang bisa digunakan dalam pendekatan ini adalah metode ceramah dan sosio drama.

³¹ Ramayulis, 406.

³² Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 166.

³³ Mulyasa, 167.

³⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), 73.

³⁵ Indonesia, "Kamus Bahasa Indonesia," 389.

³⁶ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, 407.

4. Pendekatan Rasional

Pendekatan rasional ialah suatu pendekatan yang mempergunakan rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebesaran dan kekuasaan Allah³⁷. Usaha maksimal bagi pendidik dalam pendekatan rasional adalah dengan memberikan peran akal dalam memahami dan menerima kebenaran agama. Akal inilah yang Allah karuniakan kepada umat manusia sehingga membedakannya dengan makhluk ciptaanNya yang lain. Maka peran akal perlu dilibatkan sehingga materi ajar dapat lebih dipahami oleh peserta didik. Metode mengajar yang digunakan misalnya tanya jawab, kerja kelompok, latihan, diskusi dan pemberian tugas.

5. Pendekatan Fungsional

Pengertian fungsional adalah usaha memberikan materi agama dengan menekankan kepada segi kemanfaatan pada siswa dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya³⁸. Ilmu agama yang dipelajari oleh anak di sekolah bukan hanya sekedar melatih otak tetapi diharapkan berguna bagi kehidupan anak. Anak diajak dan dituntun untuk mengetahui manfaat dari sebuah ilmu. Misalnya materi puasa, maka tidak hanya dijelaskan secara teori apa itu puasa tetapi diuraikan pula manfaat puasa, bahwa puasa tidak hanya menjalankan kewajiban semata tetapi juga dapat menyehatkan. Dengan pendekatan fungsional ini anak akan dapat memanfaatkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendekatan fungsional metode yang dapat digunakan di antaranya adalah latihan, ceramah, diskusi/tanya jawab dan demonstrasi.

6. Pendekatan Keteladanan

Pendekatan keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab maupun dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan pendidik terhadap siswa dapat membawa keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial siswa³⁹. Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, terutama dalam pendidikan karakter yang sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik⁴⁰. Seorang guru akan lebih mudah mengajarkan tentang perilaku sopan santun, ketika memberikan keteladanan sikap sopan. Begitupun dalam mengajarkan kebersihan, maka peserta didik perlu diberikan contoh yang nyata perilaku kebersihan dari seorang pendidik dalam kehidupan sehari-hari.

³⁷ Ramayulis, 408.

³⁸ Ramayulis, 408.

³⁹ Ramayulis, 409.

⁴⁰ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 169.

Pendekatan-pendekatan tersebut dapat digunakan dalam pendidikan karakter sesuai dengan materi yang diajarkan dan kondisi siswa. Sementara itu, selain pendekatan dalam proses pendidikan karakter diperlukan metode-metode pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter baik kepada siswa, sehingga karakter-karakter yang diajarkan bisa masuk ke dalam relung hati siswa dan dapat ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Berkaitan dengan hal ini, metode yang diajarkan Abdurrahman An Nahlawi dalam Heri Gunawan⁴¹ dapat dijadikan pertimbangan para pendidik dalam menginternalisasikan pendidikan karakter.

NILAI KARAKTER PADA KD PAI DAN BUDI PEKERTI JENJANG SMP

Kompetensi dasar pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti jenjang SMP mengandung nilai-nilai karakter. Nilai-nilai karakter tersebut penting untuk ditekankan dalam penyampaian materi sehingga dapat tersampaikan kepada siswa, lebih lanjut siswa dapat menjadi siswa yang berkarakter terpuji. Adapun nilai karakter terangkum dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4

Tabel Nilai-Nilai Karakter Pada KD PAI dan Budi Pekerti SMP Kelas VII

Kode KD	Nilai-Nilai Karakter
1.1., 1.2., 2.1., 2.2.	Religius, disiplin, gemar membaca, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, pantang menyerah, bijaksana, berbelas kasih, toleransi, rasa hormat, cinta damai, peduli sesama
1.3., 2.3.	Religius, rasa ingin tahu, gemar membaca, disiplin, bertanggung jawab, bijaksana
1.4., 2.4.	Religius, disiplin, jujur, rasa hormat, bertanggung jawab
1.5., 2.5.	Kejujuran, bertanggung jawab, suka menolong, berbelas kasih, peduli sesama, cinta damai, kontrol diri, disiplin
1.6., 2.6.	Rasa hormat, empati, berbelas kasih, peduli sesama, cinta damai, toleransi
1.7., 2.7.	Religius, disiplin, kontrol diri, peduli lingkungan
1.8., 2.8.	Religius, demokratis, disiplin, toleransi, tanggung jawab, rasa hormat, peduli sesama
1.9., 2.9.	Religius, disiplin, bertanggung jawab, peduli sesama, peduli lingkungan, rasa hormat
1.10., 2.10.	Religius, disiplin, bertanggung jawab, kontrol diri

⁴¹ Gunawan, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)*, 88–96.

Kode KD	Nilai-Nilai Karakter
1.11., 2.11.	Religius, toleransi, kejujuran, keadilan, disiplin, suka menolong, berani, kebaikan hati, berbelas kasih, cinta damai, demokratis, kerja keras
1.12., 2.12	Religius, toleransi, kejujuran, keadilan, disiplin, suka menolong, berani, kebaikan hati, berbelas kasih, cinta damai, demokratis, kerja keras
1.13., 2.13.	Religius, toleransi, kejujuran, keadilan, disiplin, suka menolong, berani, kebaikan hati, berbelas kasih, cinta damai, demokratis, kerja keras

Tabel 5

Tabel Nilai-Nilai Karakter Pada KD PAI dan Budi Pekerti SMP Kelas VIII

Kode KD	Nilai-Nilai Karakter
1.1., 1.2., 2.1., 2.2.	Religius, disiplin, gemar membaca, rasa hormat, bijaksana, mandiri, kontrol diri
1.3., 2.3.	Religius, toleransi, demokratis, cinta damai, peduli sesama
1.4., 2.4.	Religius, kontrol diri, toleransi, bertanggung jawab, suka menolong, cinta damai, peduli sesama
1.5., 2.5.	Religius, kontrol diri, bertanggung jawab, bijaksana, berbelas kasih, cinta damai
1.6., 2.6.	Religius, kejujuran, keadilan, cinta damai, peduli sesama
1.7., 2.7.	Religius, rasa hormat, tanggung jawab, kebaikan hati, disiplin, toleransi
1.8., 2.8.	Religius, kontrol diri, toleransi, bijaksana, suka menolong, berbelas kasih, peduli sesama
1.9., 2.9.	Religius, disiplin, kerja keras, toleransi, cinta damai, demokratis, peduli lingkungan, peduli sesama
1.10, 2.10.	Religius, bertanggung jawab, bijaksana, rasa hormat, disiplin
1.11., 2.11.	Religius, bertanggung jawab, disiplin, empati
1.12., 2.12.	Religius, kontrol diri, bertanggung jawab, bijaksana
1.13., 2.13.	Religius, gemar membaca, disiplin, rasa ingin tahu, rasa hormat, kerja keras, kreatif
1.14., 2.14.	Religius, gemar membaca, rasa ingin tahu, disiplin, rasa hormat, kerja keras, kreatif

Tabel 6

Tabel Nilai-Nilai Karakter Pada KD PAI dan Budi PekertiSMP Kelas IX

Kode KD	Nilai-Nilai Karakter
1.1., 1.2., 2.1., 2.2.	Religius, disiplin, gemar membaca, kerja keras, kreatif, toleransi, cinta damai, kebaikan hati, rasa hormat, kontrol diri
1.3.,2.3.	Religius, bertanggung jawab, kontrol diri
1.4.,2.4.	Religius, kontrol diri
1.5., 2.5.	Kejujuran, rasa hormat, toleransi, keadilan, berbelas kasih, peduli sesama
1.6., 2.6.	Religius, kontrol diri, bijaksana, rasa hormat, bertanggung jawab
1.7., 2.7.	Religius, kebaikan hati, rasa hormat, kontrol diri
1.8., 2.8.	Religius, toleransi, bertanggung jawab, bijaksana, suka menolong, berbelas kasih, peduli sesama
1.9., 2.9.	Religius, kerja keras, toleransi
1.10, 2.10.	Religius, peduli lingkungan
1.11., 2.11.	Religius, kerja keras, toleransi, empati, suka menolong
1.12., 2.12.	Religius, cinta tanah air, rasa ingin tahu
1.13., 2.13.	Religius, peduli lingkungan, toleransi, cinta damai, rasa ingin tahu

Secara sederhana, rekapitulasi nilai-nilai tersebut terangkum dalam tabel di bawah ini:

Tabel 7

Tabel Rekapitulasi Nilai Karakter Pada KD PAI dan Budi PekertiSMP

No	Nilai Karakter	Kelas VII	Kelas VIII	Kelas IX	Jumlah
1	Religius	10	13	11	34
2	Empati	1	1	1	3
3	Kontrol Diri	3	5	5	13
4	Rasa Hormat	5	5	4	14
5	Toleransi	6	5	6	17
6	Keadilan	3	1	1	5
7	Bertanggung Jawab	6	6	3	15
8	Kejujuran	5	1	1	7
9	Bijaksana	2	5	2	9
10	Disiplin	11	7	1	19
11	Suka Menolong	4	2	2	8
12	Berbelas Kasih	6	2	2	10
13	Berani	3	-	-	3

No	Nilai Karakter	Kelas VII	Kelas VIII	Kelas IX	Jumlah
14	Demokratis	4	2	-	6
15	Kebaikan Hati	3	1	2	6
16	Kerja Keras	4	3	3	10
17	Kreatif	1	2	1	4
18	Mandiri	1	1	-	2
19	Rasa Ingin Tahu	2	2	2	6
20	Cinta Tanah Air	-	-	1	1
21	Cinta Damai	6	5	2	13
22	Gemar Membaca	2	3	1	6
23	Pantang Menyerah	1	-	-	1
24	Peduli Lingkungan	2	1	2	5
25	Peduli Sesama	5	5	2	12

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui jika nilai-nilai karakter yang terdapat pada KD PAI dan Budi Pekerti jenjang SMP sangat banyak. Secara berturut-turut mulai dari yang paling banyak muncul pada KD ialah karakter religius, disiplin, toleransi, bertanggung jawab, rasa hormat, kontrol diri, cinta damai, peduli sesama, berbelas kasih, kerja keras, bijaksana, suka menolong, kejujuran, demokratis, rasa ingin tahu, gemar membaca, keadilan, peduli lingkungan, kreatif, empati, berani, mandiri, cinta tanah air, pantang menyerah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada KD PAI dan Budi Pekerti jenjang SMP terdapat banyak nilai karakter, di mana nilai religius merupakan nilai yang paling banyak.

Nilai-nilai karakter pada KD PAI dan Budi Pekerti sejalan dengan Permendikbud nomor 21 tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah. Dalam Permendikbud tersebut dijelaskan ada enam nilai karakter yang harus dimiliki siswa, yakni kejujuran, disiplin, santun, percaya diri, peduli dan bertanggung jawab. Keenam nilai karakter tersebut terdapat pada KD PAI dan budi pekerti.

Selanjutnya berdasarkan hasil analisis nilai karakter religius, disiplin, toleransi, tanggung jawab dan rasa hormat muncul dengan jumlah yang paling banyak. Hal ini sesuai dengan teori perkembangan emosi dari Santrock. Santrock dalam Sasi Mardikarini dan Suwarjo mengatakan bahwa pada masa sekolah dasar pemahaman emosi lebih mengarah pada kemampuan memahami emosi kompleks seperti rasa bangga dan malu. Emosi tersebut akan lebih tergeneralisasi pada diri peserta didik jika disertai dengan rasa tanggung jawab.⁴² Berdasarkan penjelasan tersebut dapat

⁴² Sasi Mardikarini dan Suwarjo Suwarjo, "Analisis Muatan Nilai-Nilai Karakter Pada Buku Teks Kurikulum 2013 Pegangan Guru dan Pegangan Siswa," *Jurnal Pendidikan Karakter* 6, no. 2: 271, diakses 15 Agustus 2017, <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/12057>.

disimpulkan bahwa tanggung jawab merupakan karakter yang penting ditanamkan kepada siswa di usia pendidikan dasar.

PENDEKATAN DAN METODE DALAM IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER

Berdasarkan paparan di bab bagian depan, secara eksplisit menyatakan bahwa pendidikan karakter telah menjadi bagian penting dari sistem pendidikan nasional karena pendidikan karakter telah diposisikan menjadi salah satu langkah untuk menyembuhkan penyakit sosial. Namun demikian, masih perlu dipertanyakan apa dan bagaimana sesungguhnya isi dan proses, yang hendak dikembangkan dalam praktek pendidikan sekarang ini.

Nilai-nilai karakter yang terdapat pada KD PAI dan Budi Pekerti memerlukan pendekatan dan metode yang tepat dalam penyampaian kepada siswa. Metode dan pendekatan sangat penting ditentukan dalam perencanaan pembelajaran. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Sri Muryati bahwa integrasi pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Pada tahap perencanaan dilakukan analisis SK/KD, pengembangan silabus, penyusunan RPP, dan penyiapan bahan ajar. Penyusunan RPP adalah dengan merevisi aspek tujuan yang difokuskan pada rumusan tujuan karakter dan merubah pendekatan/metode dengan memilih yang sesuai untuk memfasilitasi siswa dalam mencapai pengetahuan dan keterampilan yang ditargetkan, juga mengembangkan karakter.⁴³

Beberapa pendekatan yang bisa digunakan dalam penyampaian materi pada KD PAI dan Budi Pekerti adalah pendekatan pengalaman, pembiasaan, emosional, rasional, fungsional, keteladanan. Keenam pendekatan tersebut diintegrasikan dengan metode-metode yang diajarkan Abdurrahman An Nahlawi di antaranya *hiwar* atau percakapan, kisah, perumpamaan, keteladanan, pembiasaan, pelajaran dan nasihat dan janji dan ancaman.⁴⁴ Metode tersebut bisa digunakan dalam satu KD yakni dengan memperdalam pengetahuan guru tentang kisah-kisah dalam al-Quran maupun kisah perjalanan Rasulullah. Dalam suatu materi misalnya KD 2.2. kelas VII ayat tentang pentingnya menuntut ilmu, guru bisa memulai dengan menceritakan tokoh-tokoh ilmuwan muslim. Guru mengajak siswa berdialog dalam cerita tersebut, guru memberikan penekanan pelajaran dan nasihat apa yang bisa diambil dari kisah tersebut dan

⁴³ Sri Muryati, "Pendekatan Inkuiri Moral Sebagai Alternatif Metode Pendidikan Karakter Siswa Di SMP," PAWIYATAN 20, no. 4 (2014), 8.

⁴⁴ Gunawan, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)*, 88.

keutamaan bagi orang yang memiliki ilmu bahwa akan mendapatkan dunia dan akhirat. Dalam tahapan selanjutnya guru membuat perumpamaan antara orang yang beriman dan berilmu, guru memberikan teladan dengan selalu membaca buku dan guru membiasakan siswa dengan memberikan tugas di mana siswa harus banyak membaca. Pendekatan pembiasaan dan keteladanan merupakan pendekatan yang tepat digunakan dalam menyampaikan materi ini.

Pembiasaan dan keteladanan merupakan pendekatan yang efektif dalam pembentukan karakter. Hal ini sebagaimana disampaikan Marzuki tentang upaya yang bisa dilakukan sekolah dalam rangka penanaman karakter siswa: 1) memperjelas arah penanaman nilai-nilai akhlak mulia di sekolah dengan program-program nyata; 2) membangun sarana dan prasarana yang dapat memfasilitasi para peserta didik untuk berakhlak mulia, misalnya dengan menata ulang waktu pembelajaran agar tidak mengganggu melaksanakan ibadah dan membuat peraturan sekolah yang lebih tegas; dan 3) para guru, karyawan dan semua pimpinan sekolah harus menjadi model atau teladan dalam pembentukan akhlak mulia ini di sekolah. Jika ini bisa dilakukan upaya penanaman nilai-nilai akhlak (karakter) mulia di kalangan peserta didik di sekolah akan terealisasi dengan baik, meskipun harus butuh waktu yang lama.⁴⁵ Dengan demikian pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah mutlak harus memberikan keteladanan yang baik kepada siswa.

PENUTUP

Mata pelajaran PAI dan Budi Pekertijenjang SMP memiliki banyak nilai karakter yang positif yang harus disampaikan kepada siswa. Guru dalam kegiatan pembelajaran harus memulai dengan membuat perencanaan, yakni dengan menganalisis nilai-nilai karakter pada KD, menyusun silabus dan RPP. Dalam penyusunan RPP penting untuk dirumuskan tujuan yang berorientasi pada pembentukan karakter siswa. Guru juga harus menentukan pendekatan dan metode apa yang digunakan, sehingga nilai-nilai karakter pada KD PAI dan Budi Pekerti yang telah dirumuskan dapat tersampaikan dengan baik. dengan demikian dapat dikatakan bahwa substansi Kurikulum 2013 adalah pendidikan karakter (*character building*) dan rekonstruksi sosial yang dapat dilihat dari peta kompetensinya, sehingga dapat disimpulkan bahwa Kurikulum 2013 sebagai Kurikulum Karakter (*character curriculum*), karena dalam proses pembelajaran dan metode yang digunakan sampai pada semua perangkat pembelajaran seperti RPP, silabus, media pembelajaran, penilaian, dan bahan ajar) mengandung nilai-nilai karakter. Keteladanan dan pembiasaan merupakan

⁴⁵ Marzuki, "Kajian Sekolah Berkesan di Malaysia: Model Lima Faktor," 11.

pendekatan yang tepat dalam pendidikan karakter. Guru harus menjadi *uswah* atau teladan bagi siswa dalam pembentukan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Aroma, Iga Serpianing, dan Dewi Retno Suminar. "Hubungan antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja." *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* 1, no. 2 (2012), 1–6.
- Djamarah, Syaiful Bahri, dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997.
- Fatmahanik, Ulum, "Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran Matematika Realistik di MI", *Cendekia: Kependidikan dan Kemasyarakatan*, Vol. 14, no. 1 (Juni 2014).
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Hanifah, Abu, dan Nunung Unayah. "Mencegah dan menanggulangi penyalahgunaan napza Melalui peran serta masyarakat." *Sosio Informa*, 2011.
- Indonesia, Tim Redaksi Kamus Bahasa. "Kamus Bahasa Indonesia." *Jakarta: Pusat Bahasa*, 2008.
- Khalid, Amru. *Semulia Akhlak Nabi*. Solo: Aqwam, 2002.
- Kurniawan, Teguh. "Peranan Akuntabilitas Publik dan Partisipasi Masyarakat dalam Pemberantasan Korupsi di Pemerintahan." *BISNIS & BIROKRASI: Jurnal Ilmu Administrasi dan Organisasi* 16, no. 2 (2011).
- Lickona, Thomas. *Pendidikan Karakter (Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. II. Bandung: Nusa Media, 2014.
- Madjid, Nurcholis. *Masyarakat Religius*. Jakarta: Dian Rakyat, 2010.
- Mardikarini, Sasi, dan Suwarjo Suwarjo. "Analisis Muatan Nilai-Nilai Karakter Pada Buku Teks Kurikulum 2013 Pegangan Guru dan Pegangan Siswa." *Jurnal Pendidikan Karakter* 6, no. 2.
- <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/12057>.

- Marzuki. "Kajian Sekolah Berkesan di Malaysia: Model Lima Faktor." *Jurnal University Malaysia*, Januari 1997.
- Muhammedi, Muhammedi. "Perubahan Kurikulum Di Indonesia: Studi Kritis Tentang Upaya Menemukan Kurikulum Pendidikan Islam Yang Ideal." *RAUDHAH* 4, no. 1 (2016).
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Muryati, Sri. "Pendekatan Inkuiri Moral Sebagai Alternatif Metode Pendidikan Karakter Siswa Di SMP." *PAWYATAN* 20, no. 4 (2014).
- Mukhibat, "Spiritualisasi dan Konfigurasi Pendidikan Karakter Berparadigma Kebangsaan dalam Kurikulum 2013" *Al Ulum*, Volume. 14, no. 1, (Juni 2014).
- Naim, Ngainun. *Character Building*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012.
- Nata, Abuddin. *Akhlaq tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Nuraida, Nia. "Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Melalui Pendidikan Pencak Silat Untuk Anak Usia Dini (Studi Kasus di Paguron Pencak Silat Galura Panglipur Bandung)." *Tunas Siliwangi* 2, no. 1 (2017).
- Octavia, Lanny dkk. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*. Jakarta: Renebook, 2014.
- Ramayulis. *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- . *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Reality, Tim. *Kamus Terbaru Bahasa Indonesia*. Surabaya: Reality Publisher, 2008.
- Setiawan, Deny. "Peran Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral." *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 1 (2013). <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1287>.
- Widayati, Widayati. "Strategi Pengembangan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Melalui Peran Serta Masyarakat." *Jurnal Wahana Sekolah Dasar* 24, no. 1 (2017).
- Wirianto, Dicky. "Metode Taqirir Sebuah Pendekatan Yang Menyenangkan." *Jurnal Ilmiah Didaktika* 13, no. 1 (2012).